

Kajian Hadis dalam Perspektif Orientalisme: Analisis Kritis Pemikiran Ignaz Goldziher

Muna Faiza Amatullah^{1*}, Abdul Hamid²

¹⁾munafaiza@iain-ternate.ac.id | Institut Agama Islam Negeri Ternate

²⁾abdulhamid@unkhair.ac.id | Universitas Khairun

Histori Naskah (diisi oleh editor)

Diajukan : 04/ 04/ 2026

Disetujui : 10 / 04 / 2026

Dipublikasi : 29 / 04 / 2026

ABSTRACT

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam yang memiliki peran penting dalam memahami ajaran agama. Dalam perkembangan studi Islam di Barat, hadis dikaji melalui perspektif orientalisme dengan pendekatan historis-kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis kajian hadis dalam perspektif orientalisme dengan fokus pada pemikiran Ignaz Goldziher. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini juga mengisi kekosongan kajian terkait posisi metodologis Goldziher dalam kritik hadis modern dengan menempatkan pemikirannya dalam kerangka tradisi orientalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientalis cenderung bersikap skeptis terhadap keotentikan sanad dan lebih menekankan analisis matan serta konteks sosial-historis hadis. Goldziher berpendapat bahwa hadis berkembang sebagai refleksi dinamika sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Muslim awal, bukan semata-mata berasal dari Nabi Muhammad. Meskipun menuai kritik, pemikiran ini berkontribusi dalam memperkaya metodologi kajian hadis modern dan membuka dialog antara tradisi keilmuan Islam dan Barat.

Keywords: Hadis, Orientalisme, Goldziher, Sanad, Matan

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Selain berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis juga berperan sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta menjadi rujukan utama dalam memahami praktik keagamaan umat Islam. Karena kedudukannya yang sentral tersebut, para ulama sejak masa awal Islam telah mengembangkan berbagai disiplin ilmu untuk menjaga keotentikan hadis, seperti ilmu sanad, *jarḥ wa ta'dīl*, dan kritik matan (Ismail, 2024). Tradisi keilmuan ini menunjukkan perhatian besar umat Islam terhadap otoritas dan autentisitas hadis sebagai sumber ajaran agama (Imaduddin & Akbar, 2023).

Seiring berkembangnya kajian keislaman, studi tentang Islam tidak hanya dilakukan oleh para sarjana Muslim, tetapi juga oleh para akademisi Barat. Sejak abad ke-19, kajian Islam mulai berkembang secara intensif di berbagai universitas di Eropa melalui pendekatan sejarah, filologi, dan kritik teks. Dalam konteks ini, hadis menjadi salah satu objek penelitian penting karena berkaitan langsung dengan sejarah awal Islam serta perkembangan hukum dan tradisi keagamaan Muslim. Kajian tersebut melahirkan berbagai pendekatan baru yang sering kali berbeda dengan metodologi tradisional yang dikembangkan oleh ulama hadis (Azra, 2002).

Tradisi akademik Barat yang meneliti dunia Timur, termasuk Islam, kemudian dikenal dengan istilah orientalisme. Orientalisme dalam konteks akademik merujuk pada kajian ilmiah yang dilakukan oleh para

sarjana Barat terhadap bahasa, budaya, sejarah, dan agama masyarakat Timur. Dalam studi Islam, orientalisme melahirkan berbagai penelitian kritis terhadap sumber-sumber klasik Islam, termasuk Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan orientalis umumnya menggunakan metode historis-kritis yang berupaya menempatkan teks-teks keagamaan dalam konteks sosial dan sejarah kemunculannya. Pendekatan ini sering menghasilkan interpretasi yang berbeda dengan perspektif ulama Muslim klasik (Said, 2010).

Di antara para sarjana orientalis yang memiliki pengaruh besar dalam kajian hadis adalah Ignaz Goldziher. Goldziher dikenal sebagai salah satu pelopor studi hadis modern di Barat, terutama melalui karya monumentalnya *Muhammedanische Studien* (Al-Mayyah, 2025). Dalam karya tersebut, ia mengemukakan pandangan bahwa sebagian besar hadis tidak sepenuhnya merefleksikan perkataan Nabi Muhammad, melainkan merupakan hasil perkembangan sosial, politik, dan keagamaan dalam masyarakat Muslim pada abad pertama dan kedua Hijriah. Pandangan ini menjadikan Goldziher sebagai salah satu tokoh penting dalam tradisi orientalisme yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kajian hadis di kalangan sarjana Barat (Rahim et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kajian hadis dipahami dalam perspektif orientalisme dengan menitikberatkan pada pemikiran Ignaz Goldziher. Melalui pendekatan deskriptif terhadap karya-karya yang membahas pemikiran Goldziher, artikel ini berupaya menjelaskan karakteristik pendekatan orientalis dalam memahami hadis serta posisi Goldziher dalam tradisi kajian tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan tidak hanya memaparkan pemikiran Goldziher secara deskriptif, tetapi juga menempatkannya dalam konteks perdebatan metodologis antara tradisi ulama hadis klasik dan pendekatan orientalis modern, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika kajian hadis dalam perspektif yang berbeda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian hadis dan orientalisme. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu memaparkan secara sistematis pemikiran Ignaz Goldziher tentang hadis sekaligus menganalisisnya dalam konteks tradisi orientalisme dan perkembangan studi hadis di Barat.

Sumber data terdiri atas data primer berupa karya Goldziher, terutama *Muhammedanische Studien*, serta data sekunder berupa literatur berbahasa Arab dan Inggris yang relevan. Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih literatur yang secara langsung membahas pemikiran Goldziher, orientalisme, dan kajian hadis, sehingga data yang digunakan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menafsirkan gagasan utama yang berkaitan dengan kajian hadis dalam perspektif orientalisme. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam karya Goldziher, seperti asal-usul hadis, kritik sanad, dan analisis matan, kemudian membandingkannya dengan pendekatan ulama hadis klasik untuk menemukan perbedaan metodologis di antara keduanya.

HASIL

Pengertian Orientalis

Orientalisme secara umum merujuk pada tradisi kajian ilmiah yang dilakukan oleh para sarjana Barat terhadap dunia Timur, termasuk bahasa, budaya, sejarah, dan agama masyarakat Timur. Dalam konteks studi Islam, orientalisme berkembang sebagai bidang akademik yang meneliti berbagai aspek peradaban Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, dan sejarah umat Islam. Tradisi ini mulai berkembang secara sistematis di Eropa sejak abad ke-18 dan ke-19, seiring meningkatnya minat akademisi Barat terhadap peradaban Timur dan teks-teks klasik Islam (Sinai, 2017).

Dalam perkembangan studi Islam di Barat, orientalisme tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ilmiah semata, tetapi juga sebagai pendekatan metodologis yang memanfaatkan berbagai disiplin ilmu seperti filologi, sejarah, dan kritik teks dalam menganalisis sumber-sumber Islam. Melalui pendekatan tersebut, para sarjana orientalis berupaya memahami Islam sebagai fenomena historis yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, orientalisme sering dipandang sebagai kerangka akademik yang mempengaruhi cara pandang Barat terhadap teks-teks keislaman, termasuk hadis Nabi (Said, 2010).

Dalam kajian hadis, orientalisme menempatkan hadis sebagai objek penelitian sejarah yang dapat dianalisis secara kritis melalui metode ilmiah modern. Pendekatan ini berbeda dengan tradisi ulama hadis klasik yang menekankan otoritas sanad dan integritas para perawi sebagai dasar penilaian terhadap keotentikan hadis. Perbedaan pendekatan tersebut kemudian melahirkan dinamika intelektual dalam studi hadis antara tradisi keilmuan Islam dan tradisi akademik Barat (Idri, 2017).

Ciri-Ciri Kajian Orinetalis

Kajian orientalis terhadap hadis memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari metode yang digunakan oleh ulama hadis klasik. Pertama, orientalis cenderung menggunakan pendekatan historis-kritis dalam menilai keotentikan hadis. Pendekatan ini menempatkan hadis sebagai teks sejarah yang perlu dianalisis berdasarkan konteks sosial, politik, dan budaya pada masa pembentukannya. Dengan demikian, hadis tidak semata-mata dipandang sebagai laporan langsung dari Nabi, tetapi juga sebagai produk perkembangan masyarakat Muslim pada periode awal Islam (Zarkasyi, 2011).

Kedua, kajian orientalis sering menunjukkan sikap skeptis terhadap sistem transmisi hadis, khususnya terhadap keandalan sanad. Beberapa sarjana orientalis berpendapat bahwa sistem sanad berkembang secara bertahap dalam sejarah Islam dan tidak selalu mencerminkan transmisi yang benar-benar autentik. Oleh karena itu, mereka lebih menekankan analisis terhadap isi atau matan hadis daripada hanya mengandalkan otoritas sanad (Hadi et al., 2025).

Ketiga, kajian orientalis biasanya memanfaatkan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai bidang ilmu seperti sejarah, linguistik, dan filologi. Melalui pendekatan ini, teks-teks hadis dianalisis dengan membandingkan berbagai manuskrip, tradisi periwayatan, serta konteks historis yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Pendekatan semacam ini bertujuan untuk memahami proses perkembangan tradisi hadis secara lebih komprehensif dari sudut pandang akademik modern.

Pendekatan Historis dan Filologis

Salah satu pendekatan utama yang digunakan dalam kajian orientalis terhadap hadis adalah pendekatan historis (Mutammimah et al., 2023). Pendekatan ini berusaha menempatkan hadis dalam konteks sejarah perkembangan masyarakat Muslim awal. Dengan metode ini, hadis dianalisis sebagai sumber sejarah yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan intelektual dalam komunitas Muslim pada masa pembentukannya. Melalui analisis historis, para sarjana orientalis mencoba menelusuri kapan dan dalam konteks apa suatu hadis mulai berkembang dalam tradisi Islam (Hidir, 2015).

Selain pendekatan historis, orientalis juga menggunakan pendekatan filologis dalam mengkaji teks-teks hadis. Pendekatan filologis menekankan analisis terhadap bahasa, struktur teks, dan variasi manuskrip untuk memahami perkembangan suatu tradisi teks. Dalam studi hadis, metode filologis digunakan untuk meneliti perbedaan redaksi hadis, perubahan dalam proses transmisi, serta kemungkinan adanya penambahan atau modifikasi teks dalam perjalanan sejarah periwayatan hadis (Alshahri, 2011). Pendekatan ini banyak digunakan oleh sarjana Barat untuk merekonstruksi sejarah perkembangan literatur hadis.

Melalui kombinasi pendekatan historis dan filologis, para orientalis berusaha memahami hadis sebagai tradisi tekstual yang berkembang secara bertahap dalam sejarah Islam. Pendekatan tersebut berbeda dengan metode ulama hadis klasik yang menitikberatkan pada validitas sanad dan integritas para perawi sebagai dasar penilaian terhadap keotentikan hadis (Armayanto et al., 2023).

Sikap Orientalis Terhadap Hadis

Dalam tradisi orientalisme, hadis sering menjadi objek kajian kritis yang menimbulkan berbagai perdebatan akademik. Sebagian sarjana orientalis memandang hadis sebagai sumber yang perlu ditelaah secara skeptis, terutama terkait dengan keotentikan dan proses transmisi hadis. Mereka berpendapat bahwa sebagian hadis mencerminkan perkembangan pemikiran, konflik politik, dan dinamika sosial dalam masyarakat Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad (Ahmad Mir & Sadiq, 2021).

Pandangan tersebut menyebabkan para orientalis cenderung memandang hadis sebagai dokumen historis yang terbentuk melalui proses perkembangan yang panjang. Dalam perspektif ini, hadis tidak selalu dipahami sebagai catatan langsung dari masa Nabi, melainkan sebagai refleksi dari kondisi sosial dan politik pada periode awal Islam. Pendekatan tersebut kemudian mempengaruhi cara pandang sebagian sarjana Barat dalam menilai otoritas hadis dalam sejarah Islam (Nebot & Boubrit, 2024).

Meskipun demikian, kajian orientalis terhadap hadis juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi Islam modern, terutama dalam memperkenalkan metode kritik sejarah dan analisis teks terhadap sumber-sumber klasik Islam. Pendekatan ini mendorong munculnya diskusi akademik yang lebih luas mengenai metode kajian hadis serta membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan tradisi akademik Barat dalam memahami sejarah perkembangan hadis (Andika et al., 2025).

Ignaz Goldziher dan Karyanya

Ignaz Goldziher dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam tradisi orientalisme, khususnya dalam kajian Islam dan hadis. Ia lahir di Székesfehérvár, Hungaria, pada tahun 1850 dan menempuh pendidikan tinggi di beberapa pusat studi oriental terkemuka di Eropa seperti Budapest, Berlin, dan Leipzig. Dalam masa studinya, Goldziher mempelajari berbagai disiplin ilmu yang menjadi fondasi penting bagi kajian orientalisme, termasuk filologi Semitik, sejarah agama, dan studi bahasa Arab. Pendidikan akademiknya di lingkungan universitas Eropa yang kuat dalam tradisi filologi menjadikannya terbiasa menggunakan metode kritik teks dan pendekatan historis dalam menelaah sumber-sumber klasik Islam (Yaqub, 2004).

Selain pendidikan formal di Eropa, Goldziher juga melakukan perjalanan ke Timur Tengah pada tahun 1873–1874 dan sempat belajar di Kairo. Pengalaman ini memberinya kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan tradisi intelektual Islam dan mempelajari literatur keislaman dari sumber aslinya. Interaksi tersebut memperkaya perspektif akademiknya dalam memahami teks-teks Islam, sekaligus memperkuat minatnya dalam meneliti sejarah perkembangan pemikiran Islam dan tradisi hadis. Dalam kajian akademik modern, pengalaman intelektual ini sering dipandang sebagai salah satu

faktor yang membentuk pendekatan kritis Goldziher terhadap sumber-sumber Islam klasik.

Sejumlah penelitian akademik menunjukkan bahwa latar belakang keilmuan Goldziher yang kuat dalam filologi dan sejarah agama sangat mempengaruhi pendekatan metodologisnya dalam studi Islam. Ia tidak hanya mempelajari teks-teks Islam sebagai dokumen religius, tetapi juga sebagai produk historis yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Abu Mokh & AL Khateeb, 2025). Pendekatan tersebut kemudian menjadi ciri khas dalam tradisi orientalisme yang menempatkan teks keagamaan sebagai objek kajian sejarah. Pendekatan historis-kritis yang digunakan Goldziher menjadi salah satu fondasi awal berkembangnya studi Islam modern di Barat

Kontribusi intelektual Goldziher dalam studi Islam tercermin melalui sejumlah karya ilmiah yang membahas sejarah pemikiran Islam, teologi, dan tradisi hadis. Di antara karya-karya tersebut, yang paling berpengaruh adalah buku *Muhammedanische Studien* (1889–1890). Karya ini sering dianggap sebagai salah satu studi klasik dalam kajian hadis orientalis karena membahas secara sistematis perkembangan tradisi hadis dalam sejarah Islam. Dalam karya tersebut, Goldziher mengemukakan pandangan bahwa sebagian besar hadis berkembang dalam konteks sosial, politik, dan teologis masyarakat Muslim pada masa awal Islam (Rahim et al., 2025).

Dalam *Muhammedanische Studien*, Goldziher mencoba menganalisis hadis dengan pendekatan sejarah dan kritik teks. Ia berargumen bahwa hadis tidak selalu dapat dipahami sebagai laporan langsung dari Nabi Muhammad, tetapi juga mencerminkan perdebatan keagamaan dan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Muslim pada abad pertama dan kedua Hijriah. Pendekatan ini kemudian menjadi salah satu ciri utama kajian hadis dalam tradisi orientalisme, karena menempatkan hadis sebagai sumber sejarah yang perlu dianalisis secara kritis melalui metode ilmiah modern (Goldziher, 1966).

Selain karya tersebut, Goldziher juga menulis sejumlah studi lain yang membahas aspek-aspek penting dalam pemikiran Islam, seperti *Introduction to Islamic Theology and Law* dan berbagai artikel akademik mengenai sejarah teologi Islam. Tulisan-tulisan ini memperlihatkan ketertarikannya terhadap perkembangan pemikiran Islam secara luas, tidak hanya dalam bidang hadis tetapi juga dalam kajian hukum Islam dan teologi. Penelitian yang dimuat dalam jurnal *Die Welt des Islams* dan beberapa jurnal studi Islam lainnya menunjukkan bahwa karya-karya Goldziher memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kerangka akademik bagi studi Islam di Barat (Muslim & Dkk, 2023).

Pemikiran Ignaz Goldziher : Asal-Usul Hadis

Goldziher mengemukakan pandangan bahwa hadis tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai laporan langsung dari Nabi Muhammad, melainkan sebagai tradisi yang berkembang secara bertahap dalam masyarakat Muslim awal. Menurutnya, banyak hadis muncul sebagai respons terhadap kebutuhan keagamaan, hukum, dan sosial yang berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad. Dengan demikian, hadis dipandang sebagai refleksi dari perkembangan pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam pada periode awal sejarah Islam (Shaffat, 2025).

Pandangan tersebut didasarkan pada analisis historis yang berusaha menempatkan hadis dalam konteks perkembangan masyarakat Muslim pada abad pertama dan kedua Hijriah. Dalam perspektif ini, hadis dianggap sebagai bagian dari proses pembentukan tradisi keagamaan yang berlangsung secara dinamis dalam sejarah Islam. Beberapa kajian dalam jurnal internasional menunjukkan bahwa pendekatan historis yang dikembangkan oleh Goldziher berupaya menelusuri hubungan antara perkembangan hadis dengan dinamika sosial dan intelektual yang terjadi dalam masyarakat Muslim awal (Armayanto et al., 2023).

Pemikiran Ignaz Goldziher : Kritik terhadap Sanad

Menurut Goldziher, sebagian sanad kemungkinan disusun pada periode berikutnya untuk memberikan legitimasi terhadap suatu pendapat atau praktik keagamaan tertentu. Dengan kata lain, sanad dipandang sebagai mekanisme yang digunakan oleh para ulama dan kelompok tertentu dalam masyarakat Muslim untuk mengaitkan suatu tradisi dengan otoritas Nabi. Pandangan ini kemudian menjadi salah satu ciri utama pendekatan orientalis terhadap hadis yang menekankan analisis kritis terhadap proses transmisi teks (Ismail, 2024)

Kajian dalam berbagai jurnal akademik menunjukkan bahwa kritik terhadap sanad yang diajukan oleh Goldziher menjadi salah satu titik awal berkembangnya diskusi akademik modern tentang sejarah transmisi hadis di kalangan sarjana Barat

Pemikiran Ignaz Goldziher : Analisis Matan

Selain mengkritik sistem sanad, Goldziher juga memberikan perhatian besar terhadap analisis matan atau isi hadis. Dalam pendekatannya, analisis matan dianggap penting untuk memahami makna serta konteks historis hadis. Ia berpendapat bahwa isi hadis sering kali mencerminkan perdebatan teologis, hukum, dan politik yang berkembang dalam masyarakat Muslim pada masa tertentu (Yaqub, 2004).

Melalui analisis matan, Goldziher berusaha mengidentifikasi unsur-unsur yang menunjukkan hubungan antara hadis dengan perkembangan pemikiran Islam pada periode awal. Beberapa hadis yang berkaitan dengan persoalan hukum dan teologi, misalnya, dipandang sebagai refleksi dari perdebatan antara berbagai mazhab dalam masyarakat Muslim. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks religius, tetapi juga sebagai dokumen historis yang mencerminkan dinamika intelektual umat Islam (Masuwd, 2025).

Pemikiran Ignaz Goldziher : Hadis dan Konteks Sosial Politik

Salah satu gagasan utama Goldziher dalam kajian hadis adalah pandangannya bahwa banyak hadis berkaitan erat dengan konteks sosial dan politik yang berkembang dalam masyarakat Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad. Menurutnya, munculnya berbagai hadis sering kali dipengaruhi oleh konflik politik, perdebatan teologis, dan perkembangan hukum Islam pada masa awal kekhalifahan (Krawcowicz, 2018).

Dalam kerangka ini, hadis dipahami sebagai media yang digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat Muslim untuk memperkuat legitimasi pandangan mereka. Perdebatan antara kelompok politik atau mazhab tertentu, misalnya, dapat tercermin dalam hadis-hadis yang mendukung posisi atau kepentingan kelompok tersebut. Dengan demikian, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial dan politik dalam sejarah Islam (Andika et al., 2025).

Pendekatan historis ini kemudian menjadi salah satu karakter utama dalam kajian hadis orientalis dan mempengaruhi cara pandang banyak sarjana Barat dalam menilai perkembangan tradisi hadis dalam sejarah Islam

Pemikiran Ignaz Goldziher : Konsep Sunnah

Dalam pemikirannya tentang hadis, Goldziher juga memberikan perhatian khusus terhadap konsep sunnah. Dalam tradisi ulama hadis klasik, sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan beliau. Namun, Goldziher berpendapat bahwa konsep sunnah mengalami perkembangan historis dalam masyarakat Muslim (Shaffat, 2025).

Menurutnya, pada masa awal Islam sunnah tidak selalu merujuk secara langsung kepada Nabi, tetapi juga dapat merujuk pada praktik keagamaan yang berkembang dalam komunitas Muslim. Seiring waktu, praktik-praktik tersebut kemudian dikaitkan dengan Nabi melalui tradisi hadis sehingga memperoleh legitimasi keagamaan yang lebih kuat (Nebot & Boubrit, 2024).

Pandangan ini kemudian mempengaruhi banyak sarjana Barat dalam memahami hubungan antara hadis dan praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim. Dalam kajian akademik modern, gagasan Goldziher mengenai perkembangan historis sunnah menjadi salah satu topik penting dalam diskusi mengenai sejarah hukum Islam dan tradisi hadis (Mutammimah et al., 2023).

DISKUSI

Pembahasan mengenai pemikiran Goldziher tidak dapat berhenti pada pemaparan deskriptif semata, melainkan perlu dilanjutkan dengan analisis kritis terhadap posisi metodologisnya dalam kajian hadis. Pendekatan Goldziher menunjukkan adanya pergeseran epistemologis yang signifikan, yaitu dari otoritas sanad menuju konstruksi historis hadis. Dalam tradisi ulama hadis klasik, keotentikan hadis ditentukan melalui validitas sanad dan kredibilitas perawi, sedangkan dalam pendekatan Goldziher, hadis dipahami sebagai produk historis yang berkembang dalam dinamika sosial dan politik masyarakat Muslim awal. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam cara memandang sumber otoritas keilmuan antara tradisi Islam klasik dan orientalisme modern.

Namun demikian, pandangan Goldziher tidak lepas dari berbagai kritik, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun orientalis sendiri. Fuat Sezgin, misalnya, mengkritik asumsi Goldziher terkait dominasi transmisi lisan dalam periwayatan hadis. Sezgin menunjukkan bahwa tradisi periwayatan hadis sejak awal telah melibatkan metode tertulis melalui berbagai bentuk transmisi seperti kitābah, munāwalah, dan wijādah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem periwayatan hadis tidak semata bergantung pada hafalan, tetapi juga didukung oleh dokumentasi tertulis yang sistematis, sehingga memperkuat keandalan sanad.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Nabia Abbott yang menegaskan bahwa praktik penulisan hadis telah berlangsung sejak masa sahabat dan terus berkembang hingga terbentuknya koleksi hadis kanonik. Dengan demikian, asumsi bahwa hadis merupakan konstruksi belakangan tanpa basis dokumentasi awal menjadi kurang memadai. Pendekatan Abbott menunjukkan bahwa dimensi historis hadis tidak dapat dipisahkan dari tradisi transmisi yang telah memiliki mekanisme verifikasi sejak periode awal Islam.

Lebih lanjut, kritik yang lebih sistematis dikemukakan oleh Muhammad Mustafa al-Azami yang secara khusus menanggapi teori-teori orientalis, termasuk Goldziher dan Joseph Schacht. Azami menolak asumsi bahwa sanad merupakan rekayasa belakangan dengan menunjukkan bukti adanya aktivitas penulisan hadis sejak masa Nabi dan generasi sahabat. Ia juga mengkritik teori projecting back yang menyatakan bahwa sanad disandarkan secara retrospektif kepada generasi awal. Menurut Azami, secara historis sulit dibayangkan adanya konspirasi luas antar periwayat yang tersebar di berbagai wilayah untuk merekayasa hadis dengan redaksi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan skeptis orientalis terhadap sanad tidak sepenuhnya didukung oleh bukti historis yang kuat.

Selain itu, teori argumentum e silentio yang dikembangkan Schacht juga mendapat kritik dari Azami. Ketidakhadiran suatu hadis dalam sumber awal tidak serta-merta menunjukkan bahwa hadis tersebut merupakan konstruksi belakangan, melainkan dapat disebabkan oleh faktor seleksi periwayatan atau kebutuhan kontekstual pada masa tersebut. Dengan demikian, pendekatan orientalis yang terlalu menekankan ketidakhadiran data sebagai bukti ketiadaan historis menjadi problematis secara

metodologis.

Dari perbandingan tersebut terlihat bahwa pendekatan Goldziher memiliki kontribusi penting dalam memperkenalkan metode historis-kritis dalam kajian hadis, namun sekaligus mengandung kelemahan dalam memahami kompleksitas tradisi transmisi hadis dalam Islam. Pendekatan ulama hadis klasik tidak semata bersifat normatif, tetapi juga memiliki sistem verifikasi yang ketat melalui kritik sanad dan matan yang berkembang secara sistematis. Oleh karena itu, perbedaan antara kedua pendekatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan perbedaan epistemologis dalam memahami sumber dan otoritas hadis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Goldziher perlu ditempatkan secara proporsional: di satu sisi sebagai kontribusi penting dalam memperkaya metodologi kajian hadis modern, namun di sisi lain tetap perlu dikritisi karena cenderung menggeneralisasi dan mereduksi tradisi hadis menjadi semata produk historis. Pendekatan integratif yang menggabungkan analisis historis dengan metodologi klasik dapat menjadi alternatif dalam memahami hadis secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kajian hadis dalam perspektif orientalisme dan pemikiran Ignaz Goldziher, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, karakter kajian hadis dalam tradisi orientalisme ditandai oleh penggunaan pendekatan historis-kritis yang menempatkan hadis sebagai produk historis yang berkembang dalam konteks sosial, politik, dan intelektual masyarakat Muslim awal. Pendekatan ini cenderung bersikap skeptis terhadap otoritas sanad dan lebih menekankan analisis matan serta konteks historis hadis, berbeda dengan metodologi ulama hadis klasik yang menitikberatkan pada validitas sanad dan integritas periwayatan.

Kedua, Goldziher menempati posisi penting sebagai pelopor dalam tradisi orientalisme yang menggeser fokus kajian hadis dari otoritas sanad menuju konstruksi historis. Pemikirannya menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai transmisi dari Nabi, tetapi juga sebagai refleksi dinamika sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Muslim awal. Namun demikian, pendekatan ini tidak lepas dari kritik, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun sebagian orientalis, yang menilai bahwa asumsi skeptis terhadap sanad kurang mempertimbangkan kompleksitas sistem transmisi hadis yang telah berkembang secara sistematis sejak periode awal Islam.

Ketiga, secara umum, perbedaan antara pendekatan orientalis dan metodologi ulama hadis klasik menunjukkan adanya perbedaan epistemologis dalam memahami hadis sebagai sumber otoritas keagamaan. Meskipun pendekatan orientalis memberikan kontribusi penting dalam memperkaya metode kajian hadis melalui analisis historis dan kritik teks, pendekatan tersebut juga memiliki keterbatasan, terutama dalam kecenderungannya menggeneralisasi hadis sebagai konstruksi historis semata.

Temuan ini berimplikasi pada pentingnya integrasi pendekatan historis dan metodologi tradisional dalam kajian hadis modern. Pendekatan integratif tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan proporsional terhadap hadis, dengan tetap mempertimbangkan validitas transmisi sekaligus konteks historis perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Mokh, M. M. L., & AL Khateeb, M. O. (2025). *Manhaj al-mustashriqīn fī dirāsāt al-Qurʾān al-karīm: Ignāts Goldziher (1850–1921M)*. Majallat Al-ʿUlūm al-Tarbawīyyah Wa al-Dirāsāt al-Insāniyyah, 398–421. <https://doi.org/10.55074/hesj.vi50.1605>

- Ahmad Mir, S., & Sadiq, W. (2021). Orientalist Approach to Hadith literature and Muslim Critique: A Study of Muhammad Mustafa “Azmi.” *International Journal of Creative Research Thoughts*, 9(1), 2320–2882. www.ijcrt.org
- Al-Mayyah, A. A.-A. H. (2025). Juhūd Ignāts Jūldzihīr fī Tārīkh al-Qur’ān, Dawāfi’uhu, Manhajuhu, wa Naqd Ārā’ihi: Dirāsah Taḥlīliyyah. *Majallat Dirāsāt Al-Baṣrah*, 63.
- Alshahri, M. S. H. (2011). A Critical Study Of Western Views On Hadith With Special Reference To The Views Of James Robson And John Burton. College of Arts and Law The University of Birmingham.
- Andika, Br Surbakti, J., & Meor Johari, M. M. A. (2025). Paradigm Shift in Orientalism (A Study of the Thoughts of Contemporary Orientalist Figures). *Palita: Journal of Social Religion Research*, 10(2), 152–169. <https://doi.org/10.24256/pal.v10i2.7973>
- Armayanto, H., Suntoro, A. F., Basyari, Z. A. S., & Zain, N. A. M. (2023). Snouck Hurgronje and the Tradition of Orientalism in Indonesia. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 263–287. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i2.10384>
- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama.
- Belkhatir, I., Belkhir, M., & Adjdir, N. (2025). Orientalist Doubts Concerning the Compilation and Codification of the Quran: A Study of Ignaz Goldziher’s *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmī*. *ZAOULI* N°11, 6, 481–514.
- Goldziher, I. (1966). *Muslim Studies* (S. M. Stern, Ed.). Aldine Publishing Company.
- Hadi, S., Irawan, D., & Harwansyah, I. (2025). Membaca Ulang Orientalisme: Akar Historis dan Respons Intelektual Muslim. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 3(1), 91–110. <https://doi.org/10.21111/jios.v3i1.61>
- Hidir, O. (2015). The Methodological Influence or Contribution of Orientalism to the Re-Reading and Re-Thinking of Basic Islamic Texts (the Qur’an and the Sunnah). *The Journal of Rotterdam Islamic and Social Sciences (JRISS)*, 6.
- Ichwayudi, B., Syabrowi, S., Septiana, F., & Zuhria, F. M. A. (2025). The Orientalist Paradigm and Its Implications for Interreligious Dialogue in the Era of Globalization. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4, 93–109. <https://doi.org/10.32939/twl.v4i1.5194>
- Idri. (2017). *Hadis & Orientalis : Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi. Kencana.*
- Imaduddin, M., & Akbar, M. K. H. (2023). Teori dan Metodologi Sanad Hadis: Kajian Jarḥ wa Ta’dil. *Journal of Hadith Studies*, 6, 154–170. <https://doi.org/10.32506/johs.v6i2-05>
- Ismail, N. (2024). The Role of Jarh wa Ta’dil in Hadith Authentication. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2, 70–79. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5510>

- Krawcowicz, B. (2018). Religious Studies, Theology and the Sociopolitical. In *Method and Theory in the Study of Religion* (Vol. 30, pp. 173–177). Brill Academic Publishers. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341417>
- Masuwd, M. A. (2025). Hadith, Law, And Orientalism: A Critical Study of Joseph Schacht's Theoretical Contributions. *Ad-Dawl:Jurnal Islamic Studies Ad-Dawl:Jurnal Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.61590/addawl>
- Mudzakkir, A., Half, A., & Alauddin Makassar, U. (2024). History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World Articles Information. In *Journal of Indonesian Islamic Studies* (Vol. 4, Number 1).
- Muslim, A. A., & Dkk. (2023). *Studi Hadis di barat*. Muntaha Noor Institute.
- Mutammimah, B., Husni, Muh., & Sumbulah, U. (2023). Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism. *Religia*, 26, 58–75. <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.863>
- Nebot, N. R., & Boubrit, R. (2024). Imprints of Islam on Edward Said's Orientalism. *Anthropology of the Middle East*, 19, 36–52. <https://doi.org/10.3167/ame.2024.190203>
- Rahim, N. M. Z. A., Razzak, M. M. A., & Nuar, J. H. A. (2025). Skeptisisme Orientalis terhadap Hadis: Analisis Kritis Pemikiran Goldziher dan Schacht. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 10, 1576–1591. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v10i2.548>
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme*. Pustaka Pelajar.
- Shaffat, I. (2025). The Opportunities and Challenges for Hadith Studies among Orientalists. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13, 2339–2345. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i07.sh01>
- Sinai, N. (2017). Review Essay: 'Going Round in Circles': Michel Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, and Raymond Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*. *Journal of Qur'anic Studies*, 19, 106–122. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0285>
- Yaqub, A. M. (2004). *Kritik Hadis*. Pustaka Firdaus .
- Zarkasyi, H. F. (2011). *Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an* (Vol. 7, Number 1).